

"KOTAK EMAS", PAHATAN RELUNG PADA DINDING TEBING LAE TUNGTUNG BATU DI DAIRI, SUMATERA UTARA

"THE GOLDEN BOX", NICHES AT THE WALL OF LAE TUNGTUNG BATU EDGE IN DAIRI, NORTH SUMATRA

Dyah Hidayati

Balai Arkeologi Medan

Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi nomor 1 Medan
dyahdayat@yahoo.com

*Naskah diterima:
13 Agustus 2012*

*Naskah disetujui terbit:
3 Oktober 2012*

Abstrak

Pahatan relung-relung pada dinding tebing batu Lae (sungai) Tungtung Batu oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan "kotak emas". Penamaan ini merujuk kepada fungsi profannya sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, namun tanpa ditunjang oleh bukti-bukti ilmiah yang cukup memadai. Masalah yang dikemukakan adalah : apakah objek tersebut memang memiliki fungsi profan seperti tersebut di atas atautkah berfungsi sakral ? Mengacu pada teori bahwa suatu bangunan megalitik didirikan terkait dengan pemujaan terhadap leluhur, baik sebagai kuburan ataupun sebagai pelengkap pemujaan, serta didukung dengan studi komparatif dengan temuan sejenis di beberapa daerah lainnya dengan latar budaya yang sama, menghasilkan interpretasi yang berbeda tentang fungsi relung-relung tersebut yang sebelumnya dikaitkan dengan tempat penyimpanan benda berharga menjadi lebih mengarah kepada fungsi penguburan. Objek sejenis yang antara lain ditemukan di Samosir, Deli Serdang, Karo dan Tana Toraja saat ini diinterpretasikan sebagai jenis kubur pahat batu. Karakteristik relung-relung di Tungtung Batu sangat sesuai dengan karakteristik jenis kubur pahat batu baik yang terdapat di Sumatera Utara maupun di daerah lainnya di Indonesia. Secara kontekstual hal itu diperkuat dengan keberadaan objek-objek lainnya di Tungtung Batu yaitu *pertulanen* dan *mejan* yang terkait dengan penguburan serta batu *tunggul nikuta candi*, batu *perisang manuk* serta patung *pangulubalang* yang lebih bersifat mistis terkait dengan perlindungan kepada masyarakat.

Kata kunci: kotak emas, relung, kubur pahat batu, megalitik

Abstract

*Niches at the walls of edge of Lae (river) Tungtung Batu have been known by the local people as "the golden box". The naming, without sufficient scientific proofs, refers to its profane function as storage of valuable items. The question is: is the object of a profane or sacred function? A theory proposes that a megalithic structure that was built for the worship of ancestors, either as a tomb or supplementary worship, supported by a comparative study of similar findings in different areas with the same cultural background, results in different interpretations of the functions of the niches that were previously connoted to a storage for valuable things now are of a burial reason. Similar objects found in Samosir, Deli Serdang, Karo and Tana Toraja are currently interpreted as sarcophagus. The niches in Tuntung Batu share similar characteristics of sarcophagus with those in other areas in North Sumatra and Indonesia. It is contextually supported with the presence of other objects in Tuntung Batu such as *pertulanen* and *mejan* that are related with burial and stones of *tunggul nikuta candi* and *perisang manuk* and the statue of *pangulubalang* that is of a mystical purpose to give the people protection.*

Keywords: golden box, niche, sarcophagus, megalithic

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Dairi sebagai sebuah wilayah budaya di Sumatera Utara yang didiami oleh sub-etnis Pakpak memiliki tinggalan-tinggalan budaya yang khas antara lain berupa tinggalan-tinggalan arkeologis bercorak megalitik seperti patung-patung *mejan* dan *pertulanen* yang berkonteks penguburan serta penghormatan terhadap leluhur. Desa Tuntung Batu merupakan salah satu wilayah kecil di Kecamatan Silima Pungga-pungga, Kabupaten Dairi yang dialiri oleh Lae (sungai) Tuntung Batu. Di desa ini terdapat objek arkeologis bercorak megalitik yang cukup beragam dibandingkan dengan di wilayah-wilayah lainnya di Kabupaten Dairi. Selain *pertulanen*, *mejan*, dan patung *pangulubalang*, juga terdapat beberapa tinggalan arkeologis yang jarang ditemukan di lokasi yang lain, yaitu batu *tunggul nikuta candi*, batu *perisang manuk* serta relung-relung batu buatan manusia yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai “kotak emas” peninggalan Marga Ciberu.

Pahatan relung-relung pada dinding tebing batu ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Selain karena temuan ini baru satu-satunya khususnya di Dairi, juga terkait dengan penyebutannya oleh masyarakat setempat sebagai “kotak emas” yang berkonotasi kepada wadah penyimpanan benda berharga (berfungsi profan). Sedangkan di wilayah Sumatera Utara lainnya seperti di Samosir, Simalungun, Deli Serdang dan Tanah Karo terdapat objek sejenis yang lebih berindikasi kepada fungsi penguburan (fungsi sakral).

1.2 Permasalahan, Tujuan, dan Ruang Lingkup

Penyebutan “kotak emas” terhadap relung-relung yang terpahat pada dinding tebing batu di Lae Tuntung Batu tentunya mengarah kepada fungsi profan sebagai tempat penyimpanan barang berharga. Relung-relung yang dipahatkan pada batuan dengan variasinya masing-masing juga ditemukan di beberapa wilayah yang didiami oleh sub-etnis Batak lainnya seperti Toba dan Karo¹ namun konteksnya lebih kepada fungsi penguburan. Hal itu menimbulkan pertanyaan, adakah kemungkinan relung-relung yang terdapat di Tuntung Batu juga berkonteks penguburan? Tentunya kemungkinan tersebut membutuhkan kajian yang lebih mendalam mengingat bahwa masyarakat setempat lebih mengenalnya sebagai “kotak emas”. Tulisan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan apakah relung-relung pada dinding tebing batu di Tuntung Batu memiliki fungsi profan atautkah sakral.

Secara geografis ruang lingkup data hanya dibatasi pada wilayah Desa Tuntung Batu dengan tinggalan-tinggalan arkeologisnya yang bercorak megalitik seperti *mejan*, *pangulubalang*, *pertulanen*, batu *tunggul nikuta candi*, batu *perisang manuk*, serta relung-

¹ Secara antropologis etnis Batak terbagi dalam lima sub-etnis, yaitu Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, dan Angkola-Mandailing (Daeng 1976; Pasaribu 1978; Bangun 1980; Coleman 1983; Berutu 2006; Soedewo dkk. 2001, 1)

relung batu dimaksud. Dengan demikian diharapkan akan dapat ditemukan hubungan antar variabel yang dapat menuntun kepada jawaban dari permasalahan di atas.

1.3 Landasan teori

Maksud utama dari pendirian bangunan megalitik tak luput dari latar belakang pemujaan terhadap nenek moyang, yaitu harapan kesejahteraan bagi yang masih hidup serta kesempurnaan bagi yang mati. Bangunan yang paling tua berfungsi sebagai kuburan. Beberapa bangunan lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang (Soejono (ed) 2009: 253). Penyebutan relung-relung di Tuntung Batu sebagai “kotak emas”, kemungkinan memiliki fungsi lain berkaitan dengan pendirian bangunan megalitik mengingat bahwa selain objek tersebut terdapat pula objek-objek bercorak megalitik lainnya di lokasi itu.

Di setiap *kuta* atau desa di Pakpak memiliki *pendebaan* atau lokasi pekuburan yang berada di dua tempat, yaitu di hulu dan di hilir. *Pendebaan* yang berada di hulu digunakan sebagai pekuburan umum, sedangkan yang berada di hilir dikhususkan bagi orang yang meninggal secara mendadak, misalnya ibu-ibu yang meninggal saat melahirkan (*mate mi ide*). Dalam kasus kematian seperti ini tulang-belulang si ibu tidak boleh digali untuk dilakukan penguburan ke-2. Kadangkala ada keluarga yang menginginkan untuk memindahkan atau menguburkan jenazah keluarganya yang meninggal dunia di tempat yang bukan lokasi pekuburan umum. Hal itu tetap dapat dilakukan sepanjang mendapatkan izin dari marga tanah (*sulang silima*) dengan jalan membayar adat sesuai ketentuan (Angkat dkk 1993, 63). Dari sumber ini dapat diketahui bahwa setiap *kuta* memiliki lokasi pekuburan khusus yang letaknya di hilir dan di hulu yang berada di luar permukiman. Hal ini dapat menjadi dasar pemikiran bagi keberadaan pahatan relung-relung di Tuntung Batu.

2. Metode

Data arkeologis berupa pahatan relung batu di Dairi ini bersifat kualitatif. Data ini berupa data primer dengan proses pengumpulan data yang dilakukan melalui metode survei yang ditunjang dengan wawancara. Dalam analisis data juga dilakukan studi komparatif terhadap temuan-temuan sejenis di wilayah budaya yang berdekatan, khususnya yang didiami oleh etnis Batak guna membangun interpretasi terhadap data tersebut. Sebagai penunjang juga dilakukan pengumpulan data melalui studi pustaka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Desa Tuntung Batu dialiri oleh Lae Tuntung Batu yang dibatasi tebing batu di sisi-sisi alirannya. Berjarak ± 300 m dari permukiman penduduk terdapat objek kepurbakalaan yang sangat menarik berupa relung-relung yang secara langsung dipahatkan pada dinding

tebing batu Lae Tungtung Batu. Dalam survei yang dilakukan bersama tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh pada tahun 2008 di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat dan Dairi, objek semacam ini hanya ditemukan di satu lokasi, yaitu Desa Tungtung Batu.

Relung-relung tersebut adalah hasil karya manusia yang dikerjakan dengan teknik yang cukup maju. Pada permukaan batu tebing dibuat tiga buah relung berbentuk persegi panjang menyerupai rongga laci yang saling berjajar arah utara-selatan, masing-masing menghadap ke arah timur mengikuti kontur dari tebing batu itu sendiri. Jarak antara relung I (paling selatan) dengan relung II (berada di tengah) adalah 710 cm, sedangkan antara relung II dengan relung III (paling utara) adalah 790 cm. Relung I berukuran panjang 210 cm, lebar 74 cm, dan tinggi 57 cm. Relung II berukuran panjang 190 cm, lebar 68 cm dan tinggi 48 cm. Relung III berukuran panjang 220 cm, lebar 85 cm, dan tinggi 44 cm (Tim 2008,30).

Berdasarkan jejak yang ditinggalkan yaitu bentuk pahatan yang terdapat pada setiap relung menunjukkan bahwa relung-relung tersebut dahulu dilengkapi dengan penutup. Namun sekarang semua relung telah dalam keadaan terbuka. Penutup relung diperkirakan merupakan bagian yang tidak permanen (dapat dibongkar pasang), atau bahkan dapat diganti apabila diperlukan. Model pintu yang diterapkan adalah teknik geser ke samping seperti yang lazim dikenal di Jepang (model pintu Jepang). Jejak teknik geser yang ditinggalkan berupa bagian batu yang menjorok ke depan (melebihi batas lubang relung \pm selebar 10 cm sehingga membentuk bingkai) khususnya pada sisi atas dan bawah lubang relung, atau juga pada salah satu sisi vertikal yang lain. Bagian yang dilebihkan di atas dan bawah lubang relung tersebut disiapkan sebagai dasar dari jalur rel yang ditatah berupa cekungan memanjang horisontal sejajar dengan lubang relung, sehingga terdapat dua buah jalur rel yang saling sejajar di bagian atas dan bawah relung. Cekungan memanjang tersebut merupakan jalur rel yang digunakan untuk menggeser penutup atau daun pintu relung dari satu sisi vertikal (kiri atau kanan) ke sisi vertikal yang lain. Dengan demikian sebagai penutup diperlukan benda yang berupa lempengan atau lembaran tipis dan rata yang memungkinkan untuk dapat melewati jalur rel sempit yang telah dibuat di bagian atas dan bawah lubang relung. Kemungkinan daun pintu tersebut berupa lempengan batu tipis atau lembaran papan kayu. Sedangkan bagian yang dilebihkan di salah satu sisi vertikal berfungsi sebagai penahan atau batas dari daun pintu sehingga kedudukannya bisa lebih pas atau dalam posisi mengunci.



Gambar 1. Jalur rel untuk menggeser daun pintu (panah merah) (Dok. BP3 Banda Aceh, 2008)



Gambar 2. Bingkai di sekeliling lubang relung (Dok. BP3 Banda Aceh, 2008)

3.2 Pembahasan

3.2.1 Tinggalan Arkeologis Bercorak Megalitik Lainnya di Tungtung Batu

Selain relung-relung yang dipahatkan pada dinding tebing batu Lae Tungtung Batu, di Desa Tungtung Batu terdapat tinggalan arkeologis bercorak megalitik lainnya. Berjarak \pm 300 m dari permukiman penduduk terdapat sebuah *pertulanen* berbentuk persegi berukuran 23 cm x 23 cm. Berjarak \pm 5 m dari kedudukan *pertulanen* tersebut dahulu berdiri sebuah *mejan*, namun saat ini hanya menyisakan sedikit saja bagian dari dudukan *mejan*. Sedangkan keseluruhan *mejan* telah hilang (rusak?). Patung *pangulubalang* berada \pm 100 m dari posisi *mejan*. Patung *pangulubalang* ini berbentuk sangat sederhana dengan bagian-bagian tubuh yang tidak sempurna. Patung ini hanya membentuk bagian-bagian kasar dari badan dan kepala serta goresan-goresan tipis yang membentuk mata, hidung dan mulut. Berjarak \pm 80 m dari patung *pangulubalang* terdapat batu bundar pipih yang disebut batu *tunggul nikuta candi*, dan \pm 100 m dari lokasi “kotak emas” terdapat objek yang oleh penduduk setempat disebut sebagai batu *perisang manuk* (Tim 2008, 29-31).

Fungsi dari masing-masing objek ini perlu sedikit diuraikan dalam tulisan ini guna mengetahui konteks antar variabel yang dapat menjawab hubungan antara keberadaan relung-relung batu di dinding tebing batu Lae Tungtung Batu dengan objek-objek lain di sekitarnya.

Pertulanen merupakan pahatan batu berbentuk wadah beserta tutupnya yang digunakan sebagai penyimpan sisa abu dan tulang jenazah yang telah mengalami proses pembakaran. Dahulu masyarakat Pakpak melakukan prosesi pembakaran tulang-belulang setelah 10-20 tahun jenazah dikuburkan (Padang, 1993:112). Di wilayah budaya yang didiami oleh sub-etnis Pakpak banyak ditemukan *pertulanen* yang umumnya berdiri secara berkelompok. Adakalanya di lokasi yang sama juga terdapat *mejan*. *Mejan* merupakan patung batu sebagai gambaran tokoh yang mengendarai gajah atau kuda. Keberadaan

mejan selain dikaitkan dengan pemujaan leluhur juga dikaitkan dengan penguburan. Sedangkan patung *pangulubalang* secara umum berfungsi sebagai pelindung atau penjaga desa sehingga hampir setiap desa memiliki patung *pangulubalang* yang ditempatkan di titik-titik tertentu di area desa. Batu *tunggul nikuta candi* berfungsi sebagai penolak bala dan pemberi petunjuk akan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Petunjuk tersebut dipercaya datang melalui seseorang yang kerasukan roh atau kesurupan. *Perisang Manuk* merupakan objek kepurbakalaan yang berupa pahatan bentuk kepala ayam pada tebing Lae Tungtung Batu. *Perisang Manuk* menggambarkan kepala ayam hingga batas leher setinggi 2 m. Pada bagian tengah leher terdapat belahan atau celah sempit menyerupai pintu yang dapat memuat satu orang di dalamnya dalam posisi jongkok. Namun menurut penduduk setempat, objek ini dapat memuat ratusan orang di dalamnya saat mereka membutuhkan perlindungan dari serangan musuh ataupun bahaya-bahaya lain yang mengancam seperti misalnya kejadian bencana alam. Objek ini dikaitkan pula dengan nama Desa Tungtung Batu yang dalam bahasa setempat (Pakpak) memiliki arti mengumpulkan batu untuk melempari musuh.

Pertulanen dan *mejan* secara langsung memiliki fungsi yang berkonteks pada penguburan. Sedangkan batu *tunggul nikuta candi*, patung *pangulubalang* dan batu *perisang manuk* memiliki fungsi mistis tertentu yang berkaitan dengan kehidupan keseharian masyarakat, antara lain dipercaya dapat melindungi masyarakat dari marabahaya yang mengancam, di antaranya serangan dari musuh.



Gambar 3. Patung pangulubalang (Dok. BP3 Banda Aceh, 2008)

Gambar 4. Batu *tunggul nikuta candi* (Dok. BP3 Banda Aceh, 2008)

Gambar 5. Batu *perisang manuk* di Desa Tungtung Batu (Dok. BP3 Banda Aceh, 2008)

Informasi dari masyarakat yang menyebutkan bahwa pahatan relung-relung di dinding tebing batu Lae Tungtung Batu sebagai “kotak emas” atau tempat penyimpanan barang-barang berharga tentu merupakan anggapan yang cukup masuk akal. Di masa lalu

seringkali terjadi peperangan antar desa sehingga diperlukan tempat khusus untuk menyimpan benda-benda berharga ataupun benda pusaka milik desa. Namun berdasarkan konteks yang ada jika dikaitkan dengan keberadaan objek-objek arkeologis yang berfungsi sakral dan mistis di sekitar lokasi relung-relung tersebut, kuat dugaan bahwa relung-relung tersebut sesungguhnya bukanlah berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang berharga seperti yang diyakini oleh masyarakat selama ini, namun merupakan salah satu bentuk wadah kubur yang dikenal sebagai jenis kubur pahat batu. Hal itu berdasarkan keberadaan objek-objek pendukung lainnya, baik tinggalan-tinggalan arkeologis bercorak megalitik di Tungtung Batu sendiri yang berkonteks sakral maupun kubur pahat batu yang terdapat di berbagai daerah di Sumatera Utara maupun di Tana Toraja. Secara umum sub-etnis Pakpak mengenal *pertulanen* dan *mejan* dalam prosesi penguburan sehingga di Kabupaten Dairi maupun Pakpak Bharat kedua objek tersebut merupakan jenis yang paling banyak ditemukan.

Mengenai penyebutan sebagai “kotak emas”, mungkinkah dahulu masyarakat pernah menemukan benda berharga di dalam relung-relung tersebut sehingga mereka menyimpulkan objek tersebut sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga di masa lalu? Penulis belum mendapatkan informasi seperti itu dari masyarakat setempat. Namun jika memang demikian, hal itu dapat dikaitkan dengan kebiasaan memberikan bekal kubur kepada jasad yang dikuburkan, baik itu berupa penguburan primer maupun sekunder. Penyertaan bekal kubur merupakan suatu hal yang lazim dilakukan sejak manusia mulai mengenal adanya perlakuan khusus terhadap orang yang meninggal dunia. Bekal kubur bertujuan untuk memberikan bekal perjalanan kepada si mati menuju alam arwah yang juga dapat digunakan saat si mati telah berada di alamnya yang baru (Soejono (ed.) 2009, 497).

Sesuai dengan teori mengenai pendirian bangunan megalitik yang selalu dikaitkan dengan latar belakang pemujaan terhadap nenek moyang, maka interpretasi mengenai fungsi relung-relung di Tungtung Batu sebagai wadah kubur sesuai dengan konsep umum pendirian bangunan megalitik seperti yang dikemukakan oleh Soejono (1993, 253), yaitu adanya unsur bangunan yang langsung berkaitan dengan penguburan dalam hal ini *pertulanen*, *mejan*, dan pahatan relung-relung tersebut, serta bangunan-bangunan penunjang yaitu batu *tunggu nikuta candi*, batu *perisang manuk* dan patung *pangulubalang*.

3.2.2 Relung-Relung Batu Di Sumatera Utara dalam Perbandingan

Fungsi dari relung-relung yang dipahatkan pada dinding tebing batu Lae Tungtung Batu belum dapat diketahui secara jelas. Informasi masyarakat menyebutkan bahwa relung-relung ini berfungsi sebagai kotak penyimpanan harta kampung saat keberadaan kampung lama ketika mendapat serangan dari musuh. Saat ini lokasi permukiman penduduk sudah bergeser dari lokasi awal yang dikenal sebagai kampung lama. Di masa lalu permusuhan

antar desa merupakan hal yang lazim terjadi. Fungsi ini sesungguhnya sesuai dengan penyebutan masyarakat terhadap objek ini, yaitu “kotak emas”, yang menggambarkan bahwa relung ini difungsikan sebagai kotak atau peti penyimpanan benda-benda berharga. Benda-benda berharga ini akan diambil kembali ketika peperangan telah usai dan kondisi desa telah kembali aman. Keberadaan relung-relung yang dipahatkan pada tebing batu cukup tersamarkan dengan adanya semak belukar yang tumbuh subur di sekitar aliran sungai, sehingga cukup sesuai sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga. Walaupun demikian belum ditemukan bukti-bukti ilmiah yang cukup mendukung untuk menyimpulkan secara penuh bahwa relung-relung tersebut memang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda berharga.

Pahatan relung-relung pada bongkahan batu ataupun tebing batu ditemukan di beberapa wilayah lain di Sumatera Utara sebagai produk dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Pada umumnya relung-relung tersebut dipastikan berfungsi sebagai wadah kubur. Kubur pahat batu dibuat dengan cara memahat batu secara langsung pada dinding tebing atau bongkahan batu sehingga menghasilkan ruang yang dapat digunakan sebagai wadah kubur. Pintu masuk serta ruangnya umumnya berbentuk persegi dengan ukuran yang lapang dan memungkinkan untuk dimasukkan dan diletakkannya jenazah (Wiradnyana 2005, 21).

Di wilayah Tanah Karo dan Deli Serdang ditemukan beberapa kubur pahat batu, antara lain di Desa Sarinembah, Tanah Karo yang disebut *gua umang* dan di Desa Sembahe, Deli Serdang yang disebut *gua kemang*. *Gua umang* dipahatkan pada dinding tebing batu pada ketinggian 10 m di atas permukaan tanah. Relung yang dipahatkan berbentuk oval serta pintu masuk berbentuk bujursangkar. Sedangkan *gua kemang* berada di undak Sungai Sembahe, dibuat dengan memangkas seluruh dinding tebing hingga membentuk sebuah bangunan berbentuk prisma. Pintu masuk berbentuk bujursangkar, dan relung bagian dalam berdenah persegi (Wiradnyana 2005, 23). Relung-relung batu yang ditemukan di daerah Deli Serdang dan Tanah Karo umumnya berbentuk seperti gua dengan pemangkasan batu membentuk bangunan di bagian luar, dan melengkapinya dengan relung yang menyerupai ruangan bagian dalam gua.

Kubur pahat batu juga ditemukan di Situs Batu Gaja, Simalungun. Kubur pahat batu ini berupa dua buah liang persegiempat yang digali atau dipahatkan secara langsung pada batu besar yang merupakan bagian dari bangunan berundak. Jika dilihat secara keseluruhan kubur pahat batu ini berbentuk menyerupai cicak dengan kepala, badan dan ekor. Liang kubur berada tepat di bagian badan cicak. Saat ini tutup kubur pahat batu ini sudah tidak ditemukan lagi. Kubur pahat batu yang berada pada bangunan berundak juga terdapat di Samosir, tepatnya di Situs Pagar Batu, Desa Pardomuan, Kecamatan Simanindo. Pada teras

ke-3 bangunan berundak tersebut terdapat kubur pahat batu yang dipahatkan pada bongkahan batu besar berupa wadah (lubang persegiempat) dan tutup. Pada bagian wadah dipahatkan pola hias berupa sulur-suluran dan kedok muka (Susilowati 2005, 83,85).

Selain di Sumatera Utara, kubur pahat batu juga terdapat di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Dahulu masyarakat Tana Toraja mengenal penguburan ke-2 dengan cara meletakkan tulang-belulang ke dalam wadah kubur dari kayu yang disebut *erong*. Namun sistem penguburan dengan menggunakan *erong* ini terhenti pemakaiannya secara umum setelah orang Toraja mengenal sistem penguburan liang atau relung yang dipahatkan secara langsung pada dinding-dinding tebing atau gunung pada sekitar abad ke-17 Masehi (Albertinus 1996, 34).

Karakteristik bentuk dari kubur pahat batu di berbagai daerah, baik di Sumatera Utara maupun di daerah lainnya sangat beragam sesuai dengan kreativitas masyarakat pendukungnya. Kubur pahat batu dapat berbentuk seperti liang lahat (digali atau dipahat pada permukaan batu dalam posisi batu horizontal seperti kubur-kubur di masa kini) antara lain kubur pahat batu yang terdapat di Situs Batu Gaja Simalungun dan Situs Pagar Batu Samosir, atau semacam laci (dipahat berbentuk relung pada permukaan batu dalam posisi batu vertikal) seperti *gua umang* maupun relung-relung kubur di Tana Toraja. Ada pula yang dibentuk menyerupai bangunan seperti *gua kemang*. Pada prinsipnya kubur pahat batu tidak terlepas dari matriknya sehingga tidak dapat dipindah-pindahkan seperti halnya *sarkofagus*, kubur tempayan batu, dan berbagai jenis bangunan kubur batu lainnya.

Keberadaan pahatan relung-relung yang berfungsi sebagai wadah kubur khususnya di Sumatera Utara yang secara geografis berdekatan dengan wilayah Kabupaten Dairi serta akar kebudayaan masyarakatnya yang tidak jauh berbeda dengan yang dimiliki oleh masyarakat Pakpak memunculkan pertanyaan mengenai kemungkinan bahwa pahatan relung-relung di Tunggung Batu tersebut bukanlah berfungsi sebagai kotak penyimpanan benda berharga melainkan sebagai wadah kubur yang dikenal sebagai kubur pahat batu. Dengan kubur pahat batu di beberapa daerah di Sumatera Utara dan di Tana Toraja sebagai bahan perbandingan, dapat diuraikan unsur-unsur apa saja yang memungkinkan pahatan relung-relung di dinding tebing batu Lae Tunggung Batu menunjukkan indikasi sebagai kubur pahat batu. Alasan-alasan teknis yang mengarah pada kemungkinan tersebut antara lain:

- a. Bentuk laci berdenah persegiempat yang dipahatkan secara langsung pada dinding tebing batu identik dengan karakteristik kubur pahat batu seperti yang dapat dilihat antara lain di Tana Toraja. Demikian pula liang kubur pahat batu di Situs Batu Gaja Simalungun yang memiliki bentuk lubang persegiempat. Bentuk liang atau relung yang berdenah persegiempat memungkinkan untuk meletakkan jenazah secara utuh apabila sistem penguburan yang diterapkan adalah penguburan primer.

- b. Ukuran ketiga relung tersebut cukup memadai sebagai wadah kubur karena memiliki panjang berkisar antara 190-220 cm, lebar 68-85 cm dan tinggi 44-57 cm yang cukup memungkinkan untuk diletakkannya satu jenazah di dalamnya dalam keadaan utuh dengan penerapan sistem penguburan primer. Namun jenis-jenis kubur batu di Sumatera Utara seperti *sarkofagus*, kubur tempayan batu, ataupun *pertulanen* lebih lazim digunakan sebagai kubur sekunder atau wadah penguburan ke-2. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan pula bahwa relung-relung ini juga digunakan sebagai kubur sekunder.
- c. Relung-relung tersebut terletak di tempat yang rendah (sangat dekat dengan permukaan tanah) serta lokasinya sangat mudah dijangkau baik oleh manusia ataupun oleh binatang-binatang liar. Hal itu kurang kondusif sebagai lokasi kubur yang seharusnya membutuhkan tempat yang lebih aman, misalnya di ketinggian sehingga posisinya cukup terlindung. Pada sistem penguburan primer, jasad yang mulai membusuk lebih rentan diganggu oleh binatang liar dibandingkan dengan pada penguburan sekunder di mana hanya tulang-belulang saja yang tersisa sehingga tidak menimbulkan bau yang menarik perhatian binatang-binatang liar. Namun kondisi yang kurang menguntungkan itu diimbangi dengan dilengkapinya relung-relung tersebut dengan daun pintu atau penutup yang rapat sehingga dapat menahan dari gangguan binatang liar.
- d. Kondisi di mana relung-relung tersebut berada cukup lembab karena berdekatan dengan aliran sungai, serta berada pada dinding tebing bagian bawah sehingga memungkinkan air hujan dari atas tebing mengalir dan merembes dengan leluasa ke bagian dalam relung. Kelembaban yang tinggi tentu kurang sesuai untuk penerapan sistem penguburan primer karena dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Misalnya timbulnya bau yang lebih menyengat dibandingkan jika jasad diletakkan pada tempat dengan suhu udara yang lebih kering. Namun hal itu dapat disikapi dengan adanya pintu atau penutup relung yang rapat sehingga rembesan air hujan dapat diminimalisir.
- e. Pahatan relung-relung tersebut berada di hulu Lae Tungtung Batu, sangat memungkinkan sebagai sebuah lokasi pemakaman. Lokasi tersebut juga terletak tidak jauh dari lokasi pemakaman umum yang digunakan oleh masyarakat saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh N. Angkat dan kawan-kawan (1993, 63) bahwa setiap perkampungan lama di Pakpak memiliki dua buah *pendebaan* atau lokasi pekuburan. *Pendebaan* yang berada di hulu digunakan sebagai pekuburan umum, sedangkan yang berada di hilir dikhususkan bagi orang yang meninggal secara mendadak. Dengan izin dari marga tanah (*sulang silima*), kadangkala jenazah juga diperbolehkan

dikuburkan di lokasi yang bukan merupakan pekuburan umum dengan cara membayar adat sesuai ketentuan.



Gambar 6. Gambaran lokasi pahatan relung-relung di Tunggung Batu yang ditumbuhi semak belukar. Saat hujan kondisi bagian dalam objek tergenang air hujan (dokumentasi BP3 Banda Aceh, 2008)

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Pahatan relung-relung di dinding tebing Lae Tunggung Batu oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan “kotak emas” yang berkonotasi kepada fungsinya sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga milik kampung saat kampung tersebut mengalami ancaman serangan musuh. Namun secara kontekstual serta didukung oleh studi komparatif baik dengan tinggalan-tinggalan arkeologis bercorak megalitik di Tunggung Batu maupun keberadaan kubur pahat batu di berbagai daerah lainnya khususnya di wilayah Sumatera Utara yang didiami oleh etnis Batak, muncul interpretasi yang lebih mengarah kepada fungsi relung sebagai wadah kubur, dalam hal ini jenis kubur pahat batu. Hal itu antara lain berdasarkan alasan-alasan teknis tertentu, yaitu : bentuk pahatan relung yang identik dengan karakteristik kubur pahat batu di beberapa daerah lain; ukuran relung yang sesuai dengan keperluan penguburan khususnya penguburan primer; tersedianya pintu yang melindungi relung dari gangguan binatang buas maupun kelembaban lingkungan sekitarnya; serta lokasi relung yang terdapat di hulu di mana biasanya lokasi pemakaman umum berada. Adapun penyebutan “kotak emas” oleh masyarakat belum didukung dengan cukup bukti untuk menguatkan anggapan bahwa objek tersebut berfungsi profan sebagai tempat penyimpanan benda berharga.

4.2 Saran

Kubur pahat batu merupakan data yang menarik namun temuannya masih sangat terbatas. Temuan pahatan relung-relung di dinding tebing Lae Tunggung Batu ini dapat

dijadikan sebagai pijakan awal untuk menuju penelitian lebih lanjut, terutama melalui kegiatan survei yang intensif sehingga dapat ditemukan data baru yang lebih memperkaya khasanah kehidupan dari masa perkembangan tradisi megalitik di Indonesia pada umumnya dan di Sumatera Utara pada khususnya.

Daftar Pustaka

- Albertinus. 1996. "Erong sebagai Salah Satu Peninggalan Tradisi Megalitik di Tana Toraja." *Somba Opu no. 1*. Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara: 28—35.
- Angkat, N. dkk. 1993. "Laporan dari Perumusan Komisi I Adat/Hukum Tanah Pakpak Dairi, dalam Seminar yang Dilaksanakan pada Tanggal 16 sampai dengan 20 Maret 1970 di Sidikalang." *Tidak Lekang karena Panas Tidak Lapuk karena Hujan Seminar Adat Istiadat Pakpak-Dairi yang Berlangsung dari Tanggal 16 sampai dengan 20 Maret 1970 di Sidikalang*. Rantau Prapat: diperbanyak/tidak diterbitkan: 60—65.
- Padang, DJ. 1993. "Prasaran Kerja Jahat dan Kerja Baik serta Gendang Pakpak Dairi pada Seminar Adat Pakpak Dairi yang Dilaksanakan pada Tanggal 16 sampai dengan 20 Maret 1970 di Gedong Nasional Sidikalang." *Tidak Lekang karena Panas Tidak Lapuk karena Hujan Seminar Adat Istiadat Pakpak-Dairi yang Berlangsung dari Tanggal 16 sampai dengan 20 Maret 1970 di Sidikalang*. Rantau Prapat: diperbanyak/tidak diterbitkan: 110—121.
- Soedewo, Ery dkk. 2009. *Berita Penelitian Arkeologi nomor 21: Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi.
- Soejono, RP (ed.). 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susilowati, Nenggih. 2005. "Bangunan Berundak, Sarana Religi Berunsur Budaya Megalitik di Sumatera Utara." *Berkala Arkeologi Sangkhakala 15*: 80—94.
- Tim. 2008. *Pendataan Situs/BCB di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- Wiradnyana, Ketut. 2005. "Gua Umang, Kubur Dinding Batu di Tanah Karo: Indikasi Tradisi Megalitik." *Berkala Arkeologi Sangkhakala 16*: 20—30.